

# Komunitas Diskursif dalam Puisi Indonesia\*

*Karya sastra tidak lahir dalam suatu kevakuman melainkan muncul dari sebuah ruang diskursif. Di Indonesia kelahiran karya-karya sastra dapat ditelusur jauh sejak masa Balai Pustaka, Poejangga Baroe sampai perkembangannya pada masa sekarang. Bagaimana perkembangan sastra Indonesia di masa depan? Apakah akan terjadi rujuk antara kelahiran karya sastra dengan kehidupan sosial politik yang melingkarinya?*

**Agus R. Sarjono**  
Pengajar ASTI-STSI Bandung



Agus R. Sarjono, lahir di Bandung 27 Juli 1962; penyair dan kritisi sastra. Sajaknya termuat dalam antologi Malam Seribu Bulan (1991) dan ORBA (1993). *Kenduri Air Mata* (1994) merupakan kumpulan sajak yang pertama. Menyunting, menyusun dan memberi pengantar buku *Saini KM* (Sajak dan Beberapa Masalahnya 1993). Saat ini menempuh pendidikan Pascasarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa IKIP Bandung.

Sebagaimana banyak hasil seni, sastra tidak lahir dalam sebuah kevakuman. Ada sebuah ruang diskursif yang terbentuk manakala sebuah karya sastra dilahirkan. *Poejangga Baroe* lahir dalam ruang diskursif kebangkitan Eropa dengan semangat *renaissance* sebagai narasi besar yang menjadi *hy-pogram*-nya. Ia diperhadapkan dengan ironinya sendiri, ketika fajar akal budi yang berpijar dari Eropa yang bangkit dan menerpa kaum terdidik Bumi Putera via Politik Etik berhadapan dengan kesadaran sebagai bangsa terjajah. Sastrawan *Poejangga Baroe* yang tercerahkan semangat *Aufklarung* tidak dapat dengan segera mengolah tema-tema humanisme romantik tentang manusia sebagai sentrum yang girang mengolah kehidupan dan akal budi karena diperhadapkan dengan kenyataan pahit: penjajahan! Di sisi lain, sastrawan *Poejangga Baroe* juga berhadapan dengan realitas budaya asal, yakni hamparan budaya lokal tradisional, yang sebagaimana penjajahan, tidak kondusif bagi ide-ide humanisme romantik. Tak bisa lain, kemerdekaan dari penjajahan dengan sendirinya menjadi sebuah *condition sine qua non* bagi kemungkinan ide humanisme romantik ditegakkan. Nasionalisme, sebuah ide yang juga marak dalam ruang diskursus era *Poejangga Baroe*, segera menjadi ide utama karena dalam dirinya ia memuat dua hal: kemerdekaan dari penjajah kolonial, dan kemerdekaan dari kungkungan tradisionalitas. Tidak mengherankan jika Sutan Takdir Alisjahbana (STA), sosok didikan *renaissance in optima performa*, kemudian melahirkan "Semboyan yang Tegas" tentang Indonesia sebagai sebuah entitas baru,<sup>1</sup> lepas dari semua akar masa lalu yang disebutnya *pre-Indonesia*.

\* Makalah ini pernah dibawakan dalam Asean Writer Conference/Workshop (Poetry) di Manila dengan judul "The Discourse Community of Indonesia Poetry," pada 27 Januari sampai 3 Februari 1995.

1. Judul makalah S. T. Alisjahbana dalam polemik kebudayaan. Makalah ini

*Khasanah puisi  
Indonesia mulai  
era Balai Pustaka  
hingga Poejangga  
Baroe dipenuhi  
karya bertema  
nasionalisme dan  
pertentangan  
keras terhadap  
tradisi.*

Dalam ruang semacam itu, tidaklah mengherankan jika khasanah puisi Indonesia mulai era Balai Pustaka hingga Poejangga Baroe dipenuhi karya bertema nasionalisme dan pertentangan keras terhadap tradisi. Namun, dalam lingkungan tematik semacam itu, Poejangga Baru, juga Sastrawan Balai Pustaka, menuliskan karya-karya sastranya dalam konvensi sastra kaum Romantik Barat, via Angkatan 80-an Belanda dengan tradisi syair (dan hikayat pada prosa) sebagai latar belakang. Dalam kaitan ini, pergulatan bentuk sastra mencapai hasil yang memukau pada sajak-sajak Amir Hamzah (dan novel *Belunggu* Armijn Pane, bagi prosa). Kedua sastrawan – Amir Hamzah dan Armijn Pane – yang di Indonesia berhasil meneguhkan konvensi sastrawinya dengan kukuh itu, justru memunculkan paradoks dan ironi bagi tema-tema yang mengemuka dalam jalinan diskursus nonsastrawi di masyarakat saat itu. Keduanya, dengan hasil-hasil sastranya, tiba pada penggambaran kerentanan manusia yang hendak dijadikan sentrum hal ihwal.

Dalam latar semacam itu, lahirlah Chairil Anwar yang menjadikan semua jalinan wacana yang mengemuka pada era sebelumnya sebagai *hypogram*.<sup>2</sup> Chairil Anwar, yang dikenal sebagai pemberontak yang "menguak Takdir" itu, sebenarnya di satu sisi menerima dan meneruskan cakrawala budaya STA yang menghadap ke Barat, dan sisi lain menerima dan meneruskan paradoks serta ironi posisi *manusia sebagai sentrum* dalam simpulan tematik Amir Hamzah dan Armijn, sekalipun dalam landasan estetikanya menyimpangi dan menjungkirbalikkan konvensi sastra Amir Hamzah. Ternyata, dalam landasan estetik perpuisian Indonesia, konvensi Chairil Anwar dalam sastra pada gilirannya tegak dan kukuh untuk waktu yang lama.

Sastrawan yang lahir kemudian dan mendapati Indonesia sebagai entitas baru yang terpisah dari pre-Indonesia, ternyata tak bisa setegar STA membunuh masa lalu.<sup>3</sup> Sebagaimana terlihat melalui sosok Tono dalam *Belunggu* Armijn Pane serta *aku liris* dalam banyak sajak-sajak Amir Hamzah, masa lalu tetap merupakan bagian yang kukuh mengakar dalam kesadaran banyak orang. Hal ini terlihat jelas pada karya-karya Rendra, Ajip Rosidi, Nugroho Notosusanto, Ramadhan K.H. – untuk menyebut beberapa nama – yang menggali kembali "kehangatan" tradisi lokal untuk mengolah ruang

bersama makalah pembicara lain dikumpulkan Achdiat K. Miharja (1954) dalam buku *Polemik Kebudayaan* (1954).

2. Proses intertekstualitas Chairil Anwar dengan Amir Hamzah dibahas dengan bagus oleh Teeuw dalam "Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra." Lihat A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal.59.

3. Masa lalu yang "Pre-Indonesia" dan hendak ditinggalkan itu ternyata tak mati. Pada tahun 60-an hal ini masih mengemuka sebagaimana terlihat pada kegelisahan Goenawan Mohammad sebagai berikut: "Djakarta, sejak tahun 1960 itu adalah tempat yang keras dan asing, di mana seorang anak dusun (artinya seorang anak dari wilayah pre-Indonesia -ARS), bisa menggosok-gosokkan punggungnya hingga tebal dan kukuh, dan menggosok-gosokkannya hingga beberapa sisa masa lalu yang melekat seperti daki itu kikis, makin pudar." Lihat Goenawan Mohammad, *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1972), hal.10.

diskursus sastra Indonesia Moderen yang dingin dan sepi.<sup>4</sup> Di masa itu, retakan-retakan bagi konvensi Chairil mulai mengemuka. Bahasa sederhana Rendra dan Ajip, serta posisi manusia yang tak lagi sendiri melainkan "bersama (hamparan masyarakat) masa lalunya" mulai mengisi khasanah sastra Indonesia.<sup>5</sup>

Tapi, belum lagi semua terbentuk, sastra Indonesia mengalami perkembangan besar di mana sastra dengan intensif diperhadapkan dengan ruang *real* berupa situasi politik yang panas. Kesibukan sastra kemudian mulai berjaln dengan kesibukan politik yang makin lama tidak memberi ruang bebas bagi sastrawan. Konvensi realisme sosial oleh LEKRA yang cukup mendominasi ruang hidup sastra Indonesia masa Orde Lama, kemudian dicanangkan sebagai satu-satunya konvensi yang ingin ditegakkan di Indonesia.

Pada saat yang sama, bahasa sebagai medium sastra, bukan milik pribadi sang sastrawan. Lebih lagi, bahasa bukanlah sesuatu yang netral. Kekuasaan, jalinan budaya dan harapan-harapan serta kecemasan sebuah bangsa, sebuah masyarakat, terpresentasi dalam geliat kata-kata yang tumbuh dan hidup dalam bahasa. Tidak sebagaimana gerak dan warna yang tidak bertujuan, bahasa memiliki tuan yang banyak. Dalam kaitan semacam ini, penyair dapat disebut sebagai seseorang yang bersikeras menjadi tuan bagi bahasanya sendiri. Sastra dengan politik sebagai panglima pada era Orde Lama, pada hakekatnya merupakan sebuah pernyataan bahwa politik menjadi satu-satunya tuan bagi bahasa. Dalam perspektif politik, bahasa yang mengemuka pada era kejayaan LEKRA adalah sebuah bahasa yang mengalami pemiskinan sedemikian rupa lewat rangkaian jargon-jargon sloganistis. Penggunaan bahasa yang penuh jargon dan sloganistis bukan tidak ada dampaknya dalam ruang hidup sastra Indonesia, sebab bahkan, sajak-sajak yang hadir sebagai perlawanan bagi politik LEKRA pun ternyata tidak bisa lain dilahirkan dalam konvensi bahasa yang nyaris sama, sekalipun dengan isi berbeda. Di sana, terlihat jelas bahwa sebuah konvensi ternyata serupa paradigma,<sup>6</sup>

*Sastra Indonesia mengalami perkembangan besar di mana sastra dengan intensif diperhadapkan dengan ruang real berupa situasi politik yang panas.*

4. Lihat tulisan Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusastraan Indonesia Labir?*, (Jakarta: Bhratara, 1964), hal. 29-51; lihat juga kecenderungan Rendra yang mencoba mengangkat bahasa pasar dan mengolah estetika Jawa seperti suluk dalam wayang serta lagu dolanan. Hal ini dikemukakan Rendra dalam *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 63; juga kumpulan sajak Ramadhan K.H., *Priangan Si Jelita*. Di sana Ramadhan K.H. melukiskan rindu-dendam pada Priangan sang tanah kelahiran. Bandingkan dengan misalnya luapan rindu-dendam Muhamad Yamin pada *Sumatera Raya*.

5. Bandingkan pahitnya revolusi pada novel-novel pengarang 45-an seperti Mochtar Lubis dengan novelnya *Jalan Tak Ada Ujung*, Pramudya Ananta Toer dalam *Keluarga Gerilya* dan *Perburuan* serta sinisme cerpen-cerpen Idrus dalam *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* – khususnya "Surabaya" – dengan kisah revolusi bermada "cerah" dan romantik dalam cerpen-cerpen pengarang generasi kemudian seperti Nugroho Notosusanto dalam *Hujan Kepagian* atau Trisnojuwono dalam *Lelaki dan Mesiu*.

6. Istilah paradigma mengacu pada pengertian Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions. Normal Science*, dalam ilmu alam dilahirkan dan mengacu pada sebuah paradigma tertentu. Dalam sastra pun karya yang lahir akan mengacu pada konvensi estetik yang menjadi landas estetik/paradigma *main stream* cipta sastra.

yang tidak begitu saja mudah diabaikan. Sajak-sajak "perlawanan" Taufik Ismail (*Tirani* dan *Benteng*), misalnya, yang nyaris seluruhnya ditulis dalam bahasa yang jelas terang, menunjukkan bagaimana konvensi itu mengikat. Untunglah Taufik Ismail berhasil mencuci dan meruwat bahasa publik yang digunakannya, serta memberi bobot sastra sedemikian rupa sehingga sajak-sajaknya masih bisa tegak melawan waktu.

## Depolitisasi Masyarakat dan Ruang Komunikasi Puisi

Runtuhnya Orde Lama serta terbitnya fajar Orde Baru memungkinkan dunia puisi kembali mencoba menemukan jalinan perkembangannya dengan tradisi sastra yang terputus. Dengan itu, titik tolak sastra Indonesia moderen pada tradisi Chairilian (yang sempat dituduh borjuis oleh LEKRA) coba ditegakkan kembali, namun dengan kesadaran kebangkitan tradisi lokal era 1950-an plus trauma politik penghujung 1960-an di sana-sini. Dalam lingkungan bahasa yang "gaduh" dan sarat penyempitan makna,<sup>7</sup> tersimpan jauh dalam batin para penyair kerinduan pada apa yang disebut Goenawan sebagai "kristal kata, puisi sunyi abadi."<sup>8</sup> Sejak itu, gelombang lirisme hadir meraja dalam kawalan Goenawan Mohammad-Sapardi Djoko Damono-Abdul Hadi dengan *sepi* sebagai sentrum tematik. Sapardi melanjutkan tradisi Amir Hamzah (meski kemudian ditinggalkan), Goenawan melanjutkan tradisi Chairil (dengan pergeseran sikap terhadap *aku* yang tak lagi menjadi sentrum) dan Abdul Hadi mencari kaitan dengan *unyomistica* Sanusi Pane (dan tiba pada sufisme Persia).

Semua gelegak lirisme 1970-an menghasilkan gelombang sajak-sajak indah dengan kualitas sastra terpelihara tersebut menunjukkan perpisahan yang nyaris definitif dengan dunia politik. Taufik Ismail sang pendekar puisi demonstrans politik dengan *Tirani* dan *Benteng*-nya, datang dengan sajak-sajak baru yang sarat dengan pelukisan suasana alam.<sup>9</sup> Trauma sastra dalam persinggungannya yang intensif dengan politik pada era Orde Lama, melahirkan proses depolitisasi yang keras pada penyair-penyair besar yang menjadi kiblat (paradigma?) penciptaan sebagaimana terlihat pada Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi, dan Taufik Ismail.

Pengalaman traumatik dengan proses pemiskinan bahasa pada era Orde Lama bahkan menghasilkan pertarungan matematis antara penyair dengan bahasa sebagaimana terlihat secara ekstrem pada Sutardji Calzoum Bachri yang bersikeras hendak menjadi tuan bagi bahasanya sendiri, jika perlu dengan mengor-

7. Goenawan Mohammad menyebut era ini *1 Revolusi, 1000 slogan dan 0 Puisi*. Goenawan Mohammad, *op.cit*, hal.20.

8. "Sajak di Muka Jendela," terdapat pula dalam kumpulan sajak Goenawan Mohammad, *Asmaradana* (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 3.

9. Lihat sajak-sajak Taufik Ismail sebagaimana terkumpul dalam *Puisi-puisi Sepi*, (1971) dan *Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin dan Langit*, (1971), misalnya.

Proses depolitisasi sastra, tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial politik Orde Baru dengan kebijakan depolitisasi besar-besaran di segala bidang.

bankan muatan pengertian jika bahasa bermuatan pengertianlah yang menjadi sebab penyair tidak menjadi tuan bagi bahasanya.

Proses depolitisasi sastra, dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial politik Orde Baru dengan kebijakan depolitisasi besar-besaran di segala bidang. Perceraian sastra dengan politik yang nyaris definitif itu, menempatkan sastra pada posisi yang sedikit banyak menjauh dengan permasalahan kolektif masyarakat. Sastra, tanpa disadari menjadi – meminjam istilah Goenawan Mohammad sebagaimana dipinjamnya dari Octavio Paz – "minoritas yang tak terpermanai." Ramainya isu Sastra Kontekstual pada era 1980-an pada hakekatnya merupakan semacam ajakan untuk merujuk sastra dengan realitas sosial politik serta tema-tema zaman yang menjadi kegelisahan dan kesakitan kolektif masyarakat. Namun, rujuk itu tak lagi mudah. Globalisasi dengan ekonomi sebagai panglima menempatkan pusat dunia masyarakat (juga masyarakat terdidik) tidak lagi pada lembar-lembar diskursif sastrawi. Jargon-jargon politik yang hiruk-pikuk dan menggiriskan telah berlalu dan berganti dengan jargon-jargon modisme yang meriah, bercahaya-cahaya dan tidak terasa menggiriskan. Bahasa, kembali mengalami penyempitan makna di satu sisi, namun sekaligus mengalami pembesaran imaji di sisi lain. Dalam posisi ini, kembali penyair menulis sajak dalam sebuah wilayah bahasa yang bukan lagi miliknya.<sup>10</sup>

Semua pemetaan di atas menunjukkan bahwa perjalanan sastra dipenuhi proses intertekstualitas yang sibuk, baik antara suatu karya sastra dengan diskursus ekstrinsiknya maupun terutama dengan karya-karya sastra berikut konvensi sastrawi sebelumnya. Dalam titik ini, membaca dan mengapresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan sebuah proses yang "bersih" dan awamiah. Hal ini juga yang terjadi pada saat seorang penyair menulis puisi. Boleh jadi era sastrawan dan penyair yang mencipta sajak dari "gelegak rasa yang spontan" dan "gelegak sukma yang menjelma ke indah kata" gaya romantik telah berakhir. Sajak yang ditulis dalam buaian rasa dengan topangan bakat alam akan harus berhadapan dengan hamparan konvensi sastrawi dengan sekian proses intertekstualitasnya yang sibuk. Di sini, pembaca dan apresiator berbekal bakat alam dan *common sense* awamiah, bukan tidak mungkin juga akan mengalami banyak kesulitan. Kegiatan apresiasi, tidak bisa lain akan mengharuskan sang apresiator untuk membekali diri dengan perangkat teoretik tertentu di satu sisi, dan pemahaman yang memadai terhadap jalinan perkembangan sastra Indonesia di sisi lain. Hal ini menempatkan sastra pada posisi yang makin jauh tersudut dalam ruang silaturahmi so-

*Perjalanan sastra dipenuhi proses intertekstualitas yang sibuk, baik antara suatu karya sastra dengan diskursus ekstrinsiknya maupun terutama dengan karya-karya sastra berikut konvensi sastrawi sebelumnya.*

10. Ini terlihat misalnya pada sajak-sajak Afrizal Malna pada era 90-an. Afrizal bahkan membuka ruang sajak-sajaknya bagi hadirnya benda-benda, sebagaimana TV lebih berisi banyak benda dibandingkan dengan tema-tema. Lewat itu semua, kata-kata dan benda dihadirkan dalam sebuah jalinan yang memungkinkan pembaca melakukan migrasi ke luar wilayah-wilayah bahasa "yang bukan lagi miliknya" tersebut. Lebih jauh, lihat bahasan Agus R. Sarjono, "Afrizal Malna: Puisi Dada dan Kecemasan" dalam *Horison*, Desember 1992, dan "Ekologi Sastra dan Tebaran karya," makalah pada Diskusi Terbatas Bidang Kesenian di *Pikiran Rakyat* (terbit sebagai laporan sastra akhir tahun, 1991).

*Sastra tidak lagi  
menjadi ruang  
diskursif dalam  
cakrawala  
budaya  
masyarakat  
terdidik  
di Indonesia,  
apalagi  
masyarakat  
banyak.*

sial masyarakat. Semua ini diperparah dengan lemahnya apresiasi sastra khususnya, khasanah intelektualitas umumnya, pada kaum terdidik di Indonesia. Dalam pada itu, gelegak modisme bersama sekian pembesaran gaya hidup dalam berbagai media menempatkan kegiatan apresiasi sastra bagi masyarakat sebagai kegiatan yang ganjil.

Gejala mengemukanya kantong-kantong kesenian di Indonesia akhir-akhir ini menempatkan puisi pada interaksi ruangnya yang baru. Ia, boleh jadi makin menegaskan kembali posisi nir-politiknya. Puisi ditarik jauh ke wilayah silaturahmi masyarakat yang lebih mikro sifatnya. Di sana, peliknya proses apresiasi dilintasi dengan kehangatan perkerabatan.<sup>11</sup> Khalayak puisi khususnya, sastra umumnya, bukan tidak mungkin akan tumbuh menjadi komunitas-komunitas kecil yang akrab bagai komunitas grup bermain anak-anak. Di sana, sastra tidak lagi dihadirkan sebagai sebuah institusi kritik sosial. Pada saat bersamaan ada gejala pada penyair masa kini untuk tidak menggubris sentrum-sentrum seni yang ada.<sup>12</sup> Ia bukan tidak mungkin akan menjelma seolah komunitas anak-anak yang tidak lagi memprotes orang tuanya di satu sisi, dan di sisi lain juga demikian asyik dengan permainannya sendiri tanpa butuh lagi bantuan, perhatian atau bahkan kehadiran orang tua (baca: penguasa), sebagaimana pernah mengemuka dalam larik sajak Sapardi Djoko Damono, "Tuan, jangan kauganggu permainanku ini."<sup>13</sup>

Nyata sudah di Indonesia perceraian sastra dengan dunia politik berada pada titik yang nyaris tak terujukkan kembali. Dalam pada itu, situasi ini di sana-sini menghasilkan juga semacam kekikukan hubungan sastra dengan tema sosial kemasyarakatan yang sedang hidup dan menggejala di masyarakat. Sastra tidak lagi menjadi ruang diskursif dalam cakrawala budaya masyarakat terdidik di Indonesia, apalagi masyarakat banyak. Dengan demikian, sastra pun kehilangan daya inspiratifnya sebagai penggugah kesadaran dan ajakan bagi kontemplasi. Hal ini menjadi makin parah karena melimpahnya hasil-hasil sastra tidak berhasil diserap ke luar lingkungan sastra sehingga pada gilirannya pun membuat sastra kehilangan dialognya dengan publik umum. Di sisi lain, hasil-hasil resepsi intelektual pada hasil sastra berupa

11. Pada masa ini pulalah muncul kecenderungan baru pada generasi penyair masa kini untuk melakukan perjalanan apresiasi dan ekspresi dari kota ke kota untuk melakukan silaturahmi tekstual sebagaimana dilakukan oleh Afrizal Malna, Radhar Panca Dahana – untuk sekedar menyebut contoh. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang lazim pada generasi penyair sebelumnya. Dengan ini mereka menggalang silaturahmi tekstual yang menunjukkan komunikasi yang alamiah lewat media massa dan atau penerbitan buku diandaikan tak mampu melakukan korespondensi yang diharapkan.

12. Ramainya isu Sastra Pedalaman di Indonesia akhir-akhir ini merupakan sebuah paradoks yang menunjukkan bahwa di satu sisi ada kehendak untuk membangun komunitas sastra sendiri yang tidak menggubris pusat, namun di sisi lain "pusat" itu masih hadir dan di-ada-kan sebagai sesuatu yang digugat untuk menandai lahirnya sastra yang bukan di pusat, yang pinggiran, yang pedalaman.

13. Sapardi Djoko Damono, Sajak "Di Tangan Anak-anak," *Perabu Kertas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).



bahasan, perbincangan dan kritik tidak banyak dilakukan. Hasil-hasil bahasan akademis terhadap sastra sebagaimana banyak dilakukan di fakultas-fakultas sastra tetap tinggal di ruang sempitnya yang sunyi dan tak berhasil menemui publik umum. Bahasan-bahasan akademis terhadap sastra sebagaimana terdapat dalam skripsi, tesis bahkan disertasi, seringkali menumpuk begitu saja tanpa mampu bersilaturahmi dengan publik begitu selesai fungsinya mengantarkan penulisnya ke gelar kesarjanaan. Situasi karya akademis ini jauh lebih buruk dibandingkan dengan karya sastra. Jika hasil-hasil sastra masa kini cenderung mengisi ruang-ruang kecil dalam sebuah interaksi komunikasi yang hangat untuk melintasi peliknya apresiasi, hasil-hasil bahasan formal kaum akademisi cenderung tidak berhasil melakukan dialog bahkan di lingkungan terbatas kaum akademisi sekalipun. Dari situasi semacam ini, terlihat bagaimana sastra kini hadir dan ditulis dalam sebuah ruang silaturahmi yang retak-retak dalam habitat komunikasi sastrawi yang pincang.

Sebagai sebuah kegiatan budaya, kesehatan kehidupan puisi khususnya, sastra umumnya, bergantung pada kesehatan ekologi dan habitat kebudayaan tempat ia hidup. Ia melibatkan banyak aspek seperti pendidikan sastra yang baik di sekolah-sekolah sebagai penumbuh calon apresiator, bahasan-bahasan para kritisi sebagai jembatan dan sekaligus indikator cara resepsi sastra pada sebuah zaman; penelitian dan studi sastra kaum akademisi, serta minat baca serta kebijakan politik yang ramah pada kehidupan seni budaya umumnya. Semua ini membentuk sistem yang pada gilirannya menjadi habitat bagi hidupnya kreativitas sastra. Tidak cukup mudah, ternyata untuk membangun berbagai aspek tersebut.

Hasil-hasil sastra yang tidak berhasil diserap ke luar komunitas sastra, yakni masyarakat umum, akan menempatkan penciptaan sastra pada ruang komunikasi yang terbatas sehingga cenderung berkuat pada pencanggihan bentuk sastrawi, namun sekaligus dalam sebuah pola dasar yang sama, persis dengan kondisi intensifikasi pertanian yang menghasilkan kemakmuran yang memungkinkan pertumbuhan penduduk yang besar di Jawa. Pada gilirannya, bertambahnya penduduk dan angkatan kerja tidak berhasil diserap oleh sektor manufaktur di kota-kota sehingga yang terjadi adalah pemerataan kemiskinan yang berujung pada pencanggihan pola budaya dalam sebuah basis yang sama dan terjebak pada involusi.<sup>14</sup>

Kesadaran pada kemungkinan jatuhnya proses bersastra pada kondisi involutif tampaknya telah tumbuh pada beberapa penyair-belakangan ini. Upaya beberapa penyair untuk ke luar dari dominasi lirisisme yang nyaris involutif itu telah mulai mengemuka. Namun, tidak dapat dihindari, terjadinya proses pencanggihan bentuk sastrawi sedikit-banyak membuat jarak apresiasi antara hasil sastra dengan pembaca makin lebar. Jembatan untuk merebut makna karya sastra masa kini tak bisa lain

*Sebagai sebuah kegiatan budaya, kesehatan kehidupan puisi khususnya, sastra umumnya, bergantung pada kesehatan ekologi dan habitat kebudayaan tempat ia hidup.*

14. Lebih jauh lihat hasil penelitian C. Geertz yang dalam edisi Indonesia terbit dengan judul *Involusi Pertanian*, (Jakarta: Bhratara, 1983).

Banyak  
penyair muda  
Indonesia  
menulis sajak  
dalam  
konvensi liris  
yang bersahaja  
sekaligus hidup  
berdampingan  
dengan berbagai  
karya penyair  
yang mencoba  
melakukan  
pergeseran dan  
penggalan baru  
bagi estetika  
sastra/persajakan  
Indonesia.

adalah pemahaman yang memadai terhadap sejarah pergeseran estetik dalam sastra Indonesia sejak kemunculannya hingga kini, serta mengenali juga gejala yang lahir dan hidup di tengah masyarakat. Sastra tanpa sengaja hadir menjadi sesuatu yang makin *rigorus*. Tambahan lagi, kini karya sastra makin menebar tak terhahan dalam publikasinya di banyak media massa umum yang membutuhkan ketelitian serta kesungguhan pemerhati sastra untuk mengikuti sumber-sumber sastra yang banyak itu.

Di Indonesia, segar tidaknya kehidupan sastra sering diidentikkan dengan ramai tidaknya perbincangan dan isu-isu baru tentang sastra di berbagai forum diskusi. Hal ini bisa dimengerti karena perbincangan ramai perihal sastra di forum-forum lisan telah menjadi konsumsi utama media-media massa. Dari ramainya pemberitaan ihwal sastra yang hadir di media massa-lah keputusan sehat atau hancurnya kehidupan sastra diambil.

Sebenarnya selama rentang tahun ini terdapat situasi menarik, yakni hadirnya kembali penyair dan sastrawan lama ke tengah kesibukan para sastrawan baru. Tidak kurang dari Goenawan Mohammad, Taufik Ismail dan W.S. Rendra meramalkan blantika perpuisian Indonesia dengan penerbitan buku-buku puisi mereka. Sebelumnya, kita mencatat pula penerbitan buku puisi Subagio Sastrowardjo.

Kehadiran kembali "sastrawan tua/senior" ke tengah blantika perpuisian Indonesia masa kini niscaya akan membuka ruang bagi pergeseran estetik bagi kaum muda yang saat ini menunjukkan gejala tengah mencoba untuk mengelola proses intertekstualitasnya dengan harapan diskursus sastra Indonesia sebelumnya di satu sisi, dan diskursus sosial politik yang melingkupinya di sisi lain. Jika kita perhatikan berbagai karya sastra kaum muda yang tersebar di demikian banyak media massa selain yang terbit sebagai buku, kita mendapati demikian banyak penyair muda Indonesia yang menulis sajak dalam konvensi liris yang bersahaja sekaligus hidup berdampingan dengan berbagai karya penyair yang mencoba melakukan pergeseran dan penggalan baru bagi estetika sastra/persajakan Indonesia. Semua kesibukan ini membutuhkan kehadiran pengamat yang cukup rajin mencatat semua fenomena untuk pada gilirannya mampu memetakan kondisi sastrawi yang menggejala pada masa kini sehingga dapat menyimpulkan dengan adekuat. Jika tidak, sastra Indonesia dalam komunikasinya dengan publik (khususnya publik persekolahan) akan berhenti pada kanonisasi yang selesai separuh jadi. Dalam kanonisasi versi Jassin, sastra Indonesia berhenti hingga dekade 66-an, dalam kanonisasi A. Teeuw (lewat *Modern Indonesian Literature I dan II*), berhenti pada gelagat 70-an dan dalam kanonisasi Ajip Rosidi (lewat *Laut Biru Langit Biru*), berhenti pada Yudhisura Ardine Nugraha.

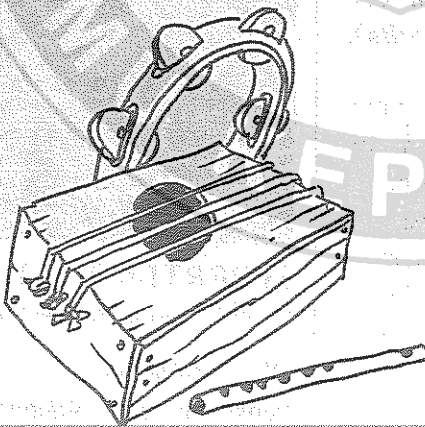
Dalam pada itu, *Tonggak*, antologi panjang Linus Surjadi yang sebenarnya memetakan situasi perpuisian hingga dekade 80-an, memiliki banyak kerapuhan konseptual hingga tidak berhasil kukuh sebagai sebuah upaya kanonisasi dan hanya berhasil sebagai upaya inventarisasi yang sebenarnya pun cukup rapuh di sana-sini.



## Sastra di Masa Depan

Dengan gelagat sastrawi semacam itu, kita tidak tahu adakah situasi sastra pada tahun-tahun ke depan akan mengalami banyak perbaikan dalam berbagai aspek yang membangun habitat dan ekologi sastra atau tidak. Namun, semua upaya penggalian dan pencarian yang dilakukan banyak sastrawan muda di Indonesia saat ini bukan tidak mungkin akan menggumpal dan melahirkan pencapaian sastrawi yang mengguncang – jika tidak menggeser – paradigma-paradigma bersastra yang dominan pada era 70-an dan menembus jauh hingga era 80-an. Pemahaman serta pemberian harga pada gejala sastra yang bakal tiba mau tidak mau mengharuskan pembaca untuk mengapresiasinya berdasar hamparan perjalanan sastra Indonesia pada masa-masa sebelumnya. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap perjalanan komunitas teks-teks sastra Indonesia sejak Pujangga Baru, bahkan sebelumnya, bukan tidak mungkin hasil-hasil pergeseran estetika sastra yang bakal tiba segera kehilangan signifikansinya. Sebab tampaknya semua gelegak pencarian bentuk sastrawi pada masa kini berangkat dari sebuah proses intertekstualitas yang sibuk dengan hamparan teks-teks sastra sebelumnya, baik melalui proses transformasi, dekonstruksi maupun – mengapa tidak – rekonstruksi.

Sekalipun demikian, bersama sekian harapan terjadinya dinamika penciptaan sastra, sebuah masalah masih tetap menjadi persoalan. Kapankah terjadi rujuk yang hangat dan produktif antara sastra dengan kehidupan sosial politik? Sejauh ini tidak ada janji rujuk itu dalam gelagat sastra Indonesia meskipun karya-karya sastra akhir-akhir ini mulai belajar juga untuk besentuhan kembali dengan persoalan-persoalan politik di sana-sini. ●



# Yang Terpuruk dan Yang Beruntung

## Kisah Punahnya Sebuah Kampung di Jakarta

**Kebun Kacang**, sebuah kampung yang ada sejak zaman Batavia, menjadi saksi datangnya modernisasi kota Jakarta.

Potret hiruk-pikuknya rangkaian penggusuran kampung kumuh dan pemukiman kembali masyarakat "pinggiran".

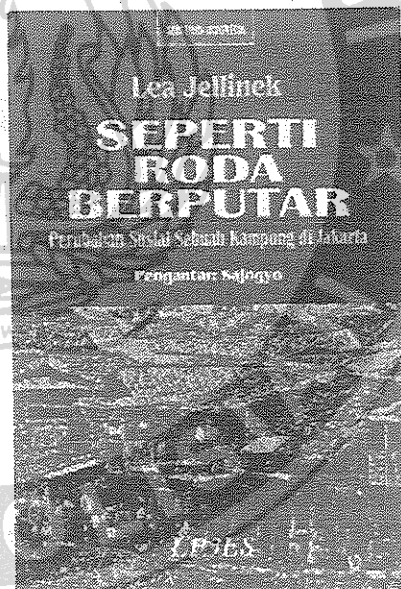
Mengapa maksud baik pemerintah menyediakan pemukiman baru buat rakyat kecil sering berakhir menjadi lagu bernada sumbang? Benarkah hukum selalu berpihak pada si kuat?

Sejarah Kebun Kacang memberikan banyak bukti tentang kerangka pikiran: **Kebudayaan Kemiskinan** dan **Struktur Sosial (Strukturalis)**.

Ulasan kritis tentang evolusi dan transformasi Kebun Kacang sejak 1930-an, berpuncak pada lenyapnya kampung ini pada awal 1980-an.

Ditulis berdasarkan penelitian selama 15 tahun hidup di antara penduduk.

Sebuah buku berdasarkan pengamatan dari bawah tentang masalah nyata sebuah kampung. Dengan gaya berkisah menawan, seluruh pemaparan menjadi hidup, karena melaporkan kegiatan, pemikiran dan apa yang dirasakan langsung dari para pelaku: penduduk kampung.



### SEPERTI RODA BERPUTAR

Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta

Oleh *Lea Jellinek*

Pengantar : *Prof. Sajogyo*

310 hal., Rp 18.750,00

Dapatkan di toko buku di kota Anda.

Pesanan langsung disertai ongkos kirim 10% minimum Rp. 2.000,-/eks ke :

PT. Pustaka LP3ES Indonesia

Jl. S. Parman No. 81, Jakarta 11420 Telp. 5663527, 5674211; Fax: 5683785

## Prisma Edisi Mendatang



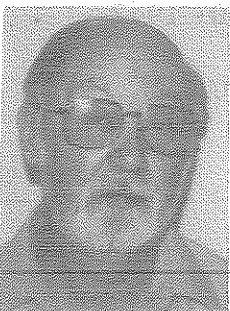
### **Moh. Mahfud MD, *Konfigurasi Politik dan Karakter Produk Hukum Otoriter dan Konservatif***

Fungsi dan peran hukum sangat dipengaruhi dan kerap kali diintervensi oleh kekuatan politik. Di Indonesia konfigurasi politik berkembang melalui tolak-tarik antara yang demokrasi dan otoritarian sedangkan karakter produk hukum mengikutinya dalam tolak-tarik antara yang responsif dan yang konservatif. Sementara itu, untuk membangun tertib tata hukum dan meminimalisasikan pengaruh politik, "Judicial review" sebenarnya dapat dijadikan alat kontrol yang baik. Tetapi ketentuan-ketentuan tentang judicial review di dalam berbagai peraturan perundangan ternyata mengandung pula kekacauan teoritis sehingga tidak dapat dioperasionalkan.



### **Romli Atmasesmita, *Preman dan Masyarakat Sebuah Tinjauan Hukum, Kriminologi, dan Viktimologi***

Masalah preman sudah merupakan bagian kehidupan kota besar di Indonesia, namun demikian baik secara individual maupun secara kelompok preman dipandang dan diperlakukan bukan sebagai bagian dari masyarakat. Bahkan kebijakan pemerintah terakhir membuktikan bahwa preman ditempatkan di luar struktur sosial dan merupakan ancaman bagi keamanan pemegang kekuasaan. Analisis kriminologi, viktimologi dan analisis hukum menunjukkan bahwa masalah ini bermuara pada tiga persoalan mendasar: eksklusivisme, ketidakadilan sosial dan ketidakadilan hukum.

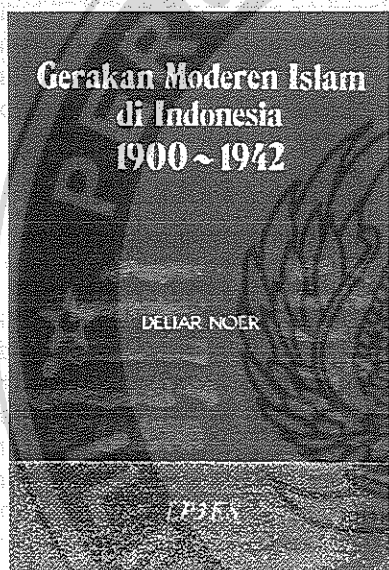


### **Ulf Sundhaussen, *Penarikan Diri Militer dari Pemerintahan***

Campur tangan militer dalam politik di Dunia ketiga selalu dianggap suatu keharusan. Namun pengelolaan pemerintahan rezim militer seringkali pula menambah persoalan baru. Hal tersebut memang sudah dikaji di tingkat akademis. Mungkin yang terabaikan adalah kajian tentang bagaimana dan bilamana militer melakukan pensipilan kembali kekuasaan pemerintahan. *Ulf Sundhaussen* menjelaskan dengan menampilkan sejumlah faktor dan pilihan yang harus diambil rezim militer. Harapan yang menjadi pelaksana pemerintahan adalah sipil murni bagi Dunia Ketiga masih dipenuhi oleh ketidakpastian.

# Gerakan Moderen Islam

## Alasan Teologis, Reaksi Kaum Tradisional dan Pergerakan Nasional



Buku bacaan wajib di berbagai IAIN dan menjadi rujukan bagi mereka yang berminat tentang masalah Islam.

Tumbuhnya gerakan moderen Islam Indonesia bukan hanya didorong oleh kesadaran bahwa mereka tertinggal dari golongan lain, namun juga oleh alasan-alasan teologis.

Karena itu, gerakan mereka tidak sepi dari reaksi kalangan Islam tradisional, di samping dari kalangan lain serta sesama gerakan pembaharu. Pemerintah kolonial melakukan berbagai cara untuk menghambat mereka sekalipun secara resmi bersikap netral dalam masalah agama.

Buku ini adalah uraian komprehensif tentang gerakan moderen Islam yang menjadi salah satu unsur pergerakan nasional melawan pemerintah kolonial.

**GERAKAN MODEREN ISLAM  
DI INDONESIA: 1900 - 1942**

*Deliar Noer*

376 + xx hal. Rp. 11.500,00

Dapatkan di toko buku di kota Anda.

Pesanan langsung (tambah ongkos kirim 10%, minimum Rp 2.000/eks.)  
alamatkan ke: **PT Pustaka LP3ES Indonesia** Jl. S. Parman 81, Jakarta 11420  
Telp. 566 3527, 567 4211. Fax.: (021) 568 3785